

# Sejarah dan perkembangan suku uighur di wilayah asia tengah dan timur

Ahmad Qushayyi Dzulqarnain

Program studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 220302110134@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Sejarah Uighur; Identitas Budaya; Asia Tengah dan Timur, agama islam, social Masyarakat, politik

## Keywords:

Uighur History; Cultural Identity; Central and Eastern Asia, Islamic religion, social society, politics

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas sejarah dan perkembangan Suku Uighur di wilayah Asia Tengah dan Timur dengan menelusuri perjalanan panjang etnis Uighur sejak kemunculannya sebagai kekuatan politik pada masa Kekhanan Uighur, proses migrasi ke Turkestan Timur, hingga pembentukan identitas budaya dan religius pada era modern. Kajian ini menyoroti peran strategis Uighur dalam Jalur Sutra yang memungkinkan terjadinya interaksi lintas peradaban, pertukaran budaya, serta masuk dan mengakarnya agama Islam sebagai fondasi utama kehidupan sosial masyarakat Uighur. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dinamika geopolitik, perubahan kekuasaan, dan kebijakan negara yang memengaruhi struktur

sosial, budaya, dan identitas Uighur, termasuk tantangan marginalisasi dan tekanan terhadap pelestarian bahasa serta tradisi. Melalui pendekatan historis dan kultural, penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Uighur memiliki ketahanan identitas yang kuat, tercermin dalam upaya mempertahankan warisan budaya, praktik keagamaan, dan memori kolektif di tengah perubahan sosial-politik yang kompleks, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika etnis minoritas di kawasan Asia Tengah dan Timur.

## ABSTRACT

This study examines the history and development of the Uighur people in Central and Eastern Asia by tracing their long historical trajectory from the emergence of the Uighur Khaganate, the process of migration to East Turkestan, to the formation of cultural and religious identity in the modern era. The research highlights the strategic role of the Uighurs along the Silk Road, which facilitated cross-civilizational interactions, cultural exchange, and the gradual spread of Islam as the main foundation of Uighur social life. Furthermore, this study explores geopolitical dynamics, shifts in political power, and state policies that have significantly influenced the social structure, cultural continuity, and identity of the Uighur community, including challenges related to marginalization and the preservation of language and traditions. Using a historical and cultural approach, this research demonstrates that the Uighur people possess strong cultural resilience, reflected in their efforts to maintain cultural heritage, religious practices, and collective memory amid complex socio-political transformations, thereby offering a more comprehensive understanding of ethnic minority dynamics in Central and Eastern Asia.

## Pendahuluan

Suku uighur merupakan salah satu komunitas etnis turki yang memiliki sejarah panjang dan kompleks di kawasan asia tengah dan timur. Sebagai kelompok masyarakat yang telah menempati wilayah strategis pada jalur perdagangan kuno, khususnya jalur sutra, uighur memiliki peran penting dalam dinamika kebudayaan, politik, dan ekonomi di kawasan tersebut (Hakim et al., 2021). Keberadaan mereka tidak hanya berhubungan dengan aspek etnisitas, tetapi juga dengan interaksi antara kekuatan-kekuatan besar



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

yang pernah menguasai asia tengah, seperti dinasti tang, kekhanan turki, mongol, dan berbagai kekuatan regional lainnya. Karena itu, memahami sejarah uighur berarti menelusuri mozaik perkembangan peradaban yang terbentuk melalui perpaduan ras, bahasa, agama, serta struktur sosial yang terus berkembang selama berabad-abad. Uighur telah muncul sebagai sebuah entitas politik sejak berdirinya kekhanan uighur pada abad ke-8 yang berpusat di mongolia. Kekhanan ini memainkan peran kunci dalam hubungan diplomatik dan militer di kawasan tersebut, termasuk menjalin aliansi dengan dinasti tang serta menciptakan struktur pemerintahan yang rapi dan berpengaruh. Setelah keruntuhan kekhanan tersebut pada abad ke-9, sebagian besar masyarakat uighur bermigrasi ke wilayah xinjiang dan sekitarnya, membawa serta tradisi, sistem keagamaan, dan kebudayaan yang kemudian berasimilasi dengan penduduk lokal. Proses migrasi inilah yang menjadi cikal-bakal berkembangnya identitas uighur modern di daerah yang kini dikenal sebagai turkestan timur (Purba, 2020).

Keberagaman budaya uighur juga dipengaruhi oleh perjalanan panjang mereka menyusuri sejarah interaksi antarperadaban. Melalui jalur perdagangan, suku ini bersentuhan dengan berbagai agama besar seperti buddha, manikeisme, nestorian, serta islam yang pada akhirnya menjadi agama mayoritas uighur sejak abad ke-10. Proses islamisasi berlangsung secara damai melalui perdagangan, dakwah, dan hubungan sosial dengan kerajaan-kerajaan muslim yang berkuasa di asia tengah. Perpaduan antara tradisi turki kuno, ajaran islam, serta kultur asia tengah membentuk identitas budaya uighur yang khas, baik dalam bahasa, sastra, seni, arsitektur, maupun sistem sosial kemasyarakatannya (Al-Usairy, 2003).

Selain dimensi kultural dan keagamaan, perkembangan uighur tidak terlepas dari dinamika geopolitik yang menghimpit wilayah asia tengah sebagai ruang persaingan berbagai kekuatan besar. Kawasan turkestan timur menjadi wilayah yang sering diperebutkan karena posisinya yang strategis sebagai jalur perdagangan dan transit antarbenua. Kekuatan seperti dinasti qing pada abad ke-18 memasukkan wilayah ini ke dalam pengaruhnya, mengubah struktur politik dan demografi setempat. Periode modern pun ditandai dengan pergolakan identitas, integrasi politik, dan perubahan sosial yang memengaruhi eksistensi uighur sebagai kelompok etnis yang memiliki sejarah panjang dan akar budaya mendalam.

Dalam konteks kontemporer, studi mengenai suku uighur menjadi penting bukan hanya untuk memahami sejarah etnis tertentu, tetapi juga untuk menjelaskan dinamika sosial-politik yang mewarnai asia tengah dan timur secara lebih luas. Perubahan kebijakan pemerintah, industrialisasi, urbanisasi, dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya uighur. Dengan demikian, penelitian mengenai sejarah dan perkembangan suku ini memberikan kontribusi besar dalam memahami bagaimana identitas etnik berkembang, bagaimana budaya bertahan di tengah perubahan, serta bagaimana hubungan antarbangsa membentuk realitas sosial masyarakat asia tengah dari masa ke masa.

Melihat kompleksitas tersebut, pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan suku uighur tidak hanya relevan dari perspektif akademik, tetapi juga penting sebagai upaya memahami dinamika peradaban, hubungan antarnegara, dan identitas kultural di kawasan yang memiliki posisi strategis dalam peta global. Kajian ini menjadi semakin

penting di tengah arus perubahan geopolitik dan globalisasi yang mempengaruhi keberadaan kelompok etnis di wilayah asia tengah dan timur. Dengan menelusuri perjalanan sejarah uighur, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana suatu kultur berkembang, bertahan, dan bertransisi di tengah tantangan zaman.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upayanya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai sejarah dan perkembangan Suku Uighur sebagai salah satu etnis besar di kawasan Asia Tengah dan Timur. Selama berabad-abad, Uighur berperan dalam jalur perdagangan, pertukaran budaya, serta perkembangan politik regional. Namun, gambaran mengenai perjalanan sejarah mereka sering kali hanya dipahami secara parsial dan tidak mendalam. Melalui penelitian ini, warisan sejarah Uighur dapat disusun secara lebih sistematis sehingga membuka pemahaman baru mengenai proses migrasi, pembentukan identitas, perkembangan agama, serta perubahan sosial budaya yang membentuk kehidupan mereka hingga saat ini.

Selain itu, penelitian ini penting sebagai dasar analisis terhadap realitas kontemporer yang berkaitan dengan Uighur. Kompleksitas hubungan geopolitik, perubahan kebijakan negara, serta dinamika sosial yang memengaruhi kehidupan etnis ini tidak dapat dipahami tanpa menelusuri akar sejarahnya. Kajian mendalam ini membantu menghadirkan perspektif yang objektif, kritis, dan ilmiah, sehingga dapat menghindarkan pembaca dari penilaian yang bias atau terbatas. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu sejarah dan antropologi, tetapi juga menjadi acuan penting dalam memahami dinamika sosial-politik Asia Tengah secara lebih luas.

## **Pembahasan**

Suku uighur merupakan salah satu etnis turki tertua yang memiliki jejak sejarah sangat panjang dalam perkembangan peradaban asia tengah dan timur. Dalam catatan sejarah, uighur telah muncul sejak abad ke-8 sebagai bangsa yang membentuk kekhanan uighur di wilayah mongolia. Kekhanan ini dikenal sebagai salah satu kekuatan politik terbesar di kawasan stepa eurasia, memiliki sistem pemerintahan yang terstruktur, kemampuan militer yang kuat, dan hubungan diplomatik yang luas, termasuk dengan dinasti tang di tiongkok. Periode ini menunjukkan bahwa uighur telah memiliki organisasi sosial yang maju, sistem administrasi yang kokoh, serta kemampuan untuk membangun interaksi antarnegara. Keruntuhan kekhanan pada abad ke-9 mendorong sebagian besar masyarakat uighur bermigrasi ke wilayah xinjiang dan sekitarnya wilayah yang kemudian dikenal sebagai turkestan timur yang menjadi pusat perkembangan budaya uighur hingga sekarang.

Perjalanan sejarah uighur juga sangat dipengaruhi oleh posisinya yang strategis pada jalur sutra, rute perdagangan yang menghubungkan tiongkok, asia tengah, timur tengah, hingga eropa. Posisi ini menjadikan uighur sebagai penghubung berbagai peradaban, memungkinkan mereka menyerap sekaligus mempengaruhi budaya lain. Sebelum masa islam, uighur pernah menganut berbagai agama seperti buddha, manikeisme, dan nestorian. Interaksi dengan pedagang dan ulama muslim akhirnya

membawa masyarakat uighur kepada islam pada abad ke-10. Proses islamisasi berlangsung secara bertahap dan damai, menjadikan tradisi islam mengakar kuat dalam budaya uighur. Sejak saat itu, bahasa, sastra, seni tari, musik, hingga arsitektur uighur berkembang dengan corak yang sangat khas, mencerminkan perpaduan antara tradisi turki kuno, budaya asia tengah, dan peradaban islam.

Dalam perkembangannya, wilayah uighur sering kali menjadi objek perebutan kekuasaan berbagai dinasti dan kerajaan karena letaknya yang strategis secara ekonomi maupun militer. Pada abad ke-18, dinasti qing dari tiongkok memasukkan wilayah turkestan timur ke dalam kekuasaannya. Peristiwa ini membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan politik masyarakat Uighur (Abrar & Fiadi, 2020). Integrasi wilayah tersebut menyebabkan adanya pergeseran demografi, perubahan tata kelola pemerintahan, serta penyesuaian budaya dengan kebijakan yang diberlakukan dinasti qing. Pada fase selanjutnya, wilayah ini mengalami berbagai pergolakan, termasuk pendirian republik turkestan timur sebanyak dua kali pada abad ke-20, yang menunjukkan adanya kesadaran identitas dan keinginan politik yang kuat dalam masyarakat uighur.

Memasuki era modern, perubahan politik, sosial, dan ekonomi di asia tengah turut memengaruhi kehidupan uighur. Kebijakan negara, pembangunan infrastruktur, modernisasi, serta industrialisasi membawa dampak signifikan terhadap pola hidup tradisional uighur. Perubahan ini menciptakan dinamika baru dalam identitas budaya, hubungan antaretnis, serta pola interaksi sosial masyarakat uighur. Meskipun demikian, uighur tetap mempertahankan identitas budaya mereka, terutama melalui bahasa, tradisi kesenian, praktik keagamaan, dan adat istiadat. Tradisi seperti musik *muqam*, seni kaligrafi, kerajinan tangan, serta pola kuliner tetap menjadi bagian penting dari kehidupan mereka dan menjadi simbol kekayaan budaya asia tengah.

Perkembangan uighur menunjukkan bagaimana sebuah etnis dapat bertahan dan terus berkembang di tengah perubahan politik dan sosial yang besar. Identitas uighur tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil proses panjang yang melibatkan migrasi, asimilasi budaya, pertukaran nilai, pengalaman politik, dan dinamika sosial yang kompleks. Dalam konteks geopolitik modern, sejarah panjang uighur menjadi dasar penting untuk memahami kondisi sosial dan politik mereka saat ini. Pemahaman terhadap masa lalu memungkinkan analisis yang lebih objektif dan komprehensif tentang bagaimana perubahan kebijakan, hubungan antarnegara, serta globalisasi memengaruhi kehidupan masyarakat uighur pada era kontemporer.

Sejarah dan perkembangan suku uighur tidak dapat dilepaskan dari konteks geografis, politik, budaya, dan agama yang membentuk identitas mereka. Dengan posisi strategis di jalur sutra, pengalaman politik panjang, serta warisan budaya yang kaya, uighur menjadi salah satu etnis terpenting dalam memahami dinamika peradaban asia tengah dan timur. Perjalanan panjang mereka memberikan gambaran jelas mengenai bagaimana suatu masyarakat dapat bertahan, beradaptasi, dan mempertahankan identitasnya di tengah gelombang perubahan global (Anonymous, 2014).

## Pengaruh Agama dan Kebudayaan dalam Pembentukan Identitas Uighur

Perkembangan identitas Suku Uighur tidak dapat dipisahkan dari pengaruh agama dan kebudayaan yang membentuk pola hidup mereka selama berabad-abad. Sebelum mengenal Islam, masyarakat Uighur telah mengalami beberapa fase religius, dimulai dari kepercayaan terhadap Buddha, kemudian Manikeisme, dan sejumlah kecil komunitas Nestorian. Keberagaman agama ini mencerminkan kuatnya interaksi Uighur dengan berbagai peradaban yang melintasi Jalur Sutra. Pada masa Kekhanan Uighur, agama Manikeisme bahkan dijadikan sebagai agama resmi negara, menunjukkan betapa pentingnya peran agama dalam kehidupan politik dan sosial masyarakat Uighur pada masa itu (Patnistik, 2024).

Masuknya Islam sekitar abad ke-10 membawa perubahan signifikan terhadap struktur sosial budaya Uighur. Proses islamisasi berlangsung secara bertahap melalui interaksi damai dengan para pedagang dan ulama Muslim yang singgah di Asia Tengah. Nilai-nilai Islam kemudian melebur dengan tradisi Turki dan budaya lokal, menghasilkan bentuk budaya yang khas dan berbeda dari kelompok etnis Turki lainnya. Sejak itu, bahasa, sastra, seni tari, musik, dan arsitektur Uighur berkembang pesat dalam bingkai budaya Islam Asia Tengah (Utomo, 2010). Tradisi seperti *muqam* komposisi musik klasik Uighur serta seni kaligrafi menjadi penanda identitas budaya yang terus dipertahankan hingga sekarang. Selain agama, kebudayaan Uighur juga dipengaruhi oleh dinamika sosial Jalur Sutra yang mempertemukan berbagai bangsa dan etnis dari Cina, Persia, Arab, hingga Eropa. Interaksi ini memungkinkan terjadinya pertukaran bahasa, seni, literatur, dan teknologi yang memperkaya kehidupan sosial Uighur. Dibandingkan dengan masyarakat di wilayah Asia Tengah lainnya, Uighur dikenal memiliki kebudayaan yang lebih beragam karena posisinya sebagai simpul pertemuan antarperadaban. Identitas kebudayaan yang terbentuk kemudian menjadikan Uighur sebagai kelompok etnis yang memiliki karakter sosial unik, kuat, dan mudah dikenali melalui tradisi, bahasa, serta praktik keagamaan mereka.

Dinamika kelompok etnis minoritas yang berjuang mempertahankan identitas budaya dan religius di tengah tekanan politik, sosial, dan budaya dari kekuatan dominan, di mana seperti halnya masyarakat Indian Amerika yang merefleksikan sejarah marginalisasi dan resistensi melalui simbol budaya dan narasi sastra, suku Uighur juga merepresentasikan perjalanan historis panjang yang ditandai oleh akulturasi Islam, pembatasan ruang sosial, serta upaya pelestarian bahasa, tradisi, dan memori kolektif sebagai bentuk perlawanan kultural dalam konteks Asia Tengah dan Timur (Rahayu, 2023). Masyarakat Uighur menghadapi berbagai perubahan politik dan tekanan sosial pada era modern. Identitas Uighur terlihat dari kuatnya penggunaan bahasa Uighur sebagai simbol kultural, praktik keagamaan Islam yang tetap dijaga, serta pelestarian tradisi-tradisi seperti upacara keagamaan, adat pernikahan, pakaian tradisional, dan seni pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan kebudayaan memainkan peran utama dalam mempertahankan kesinambungan identitas Uighur dari masa ke masa. Dengan demikian, pengaruh agama dan budaya tidak hanya membentuk struktur sosial Uighur di masa lalu, tetapi juga menjadi benteng identitas mereka dalam menghadapi perubahan dan tantangan dunia modern.

## **Marginalisasi Budaya dan Ketahanan Identitas Suku Uighur**

Perjalanan Suku Uighur memperlihatkan pola yang serupa dengan berbagai komunitas etnis minoritas lain di dunia, khususnya dalam menghadapi marginalisasi budaya, tekanan politik, dan tantangan mempertahankan identitas di tengah dominasi kekuatan negara atau kelompok mayoritas. Sejarah Uighur menunjukkan bahwa posisi geografis yang strategis di Asia Tengah dan Timur, meskipun membawa keuntungan ekonomi dan interaksi peradaban, juga menempatkan mereka pada situasi rentan terhadap kontrol politik dan perubahan kebijakan kekuasaan (Mashad et al., 2006). Kondisi ini menyebabkan terjadinya pembatasan ruang sosial, transformasi struktur demografis, serta tantangan serius terhadap pelestarian bahasa, agama, dan tradisi lokal. Namun, seperti halnya masyarakat Indigenous di berbagai belahan dunia, Uighur tidak sepenuhnya kehilangan identitas kolektifnya, melainkan mengembangkan mekanisme ketahanan budaya yang kuat.

Ketahanan identitas Uighur tercermin dari peran sentral agama Islam sebagai fondasi moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Islam tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang menghubungkan individu dengan komunitas dan sejarah leluhur mereka (Nafi'ah, 2020). Di samping itu, bahasa Uighur menjadi simbol penting dalam mempertahankan memori kolektif dan kesinambungan budaya, terutama melalui sastra lisan, puisi, lagu rakyat, dan tradisi musik seperti muqam. Tradisi kesenian, adat istiadat, serta praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun berfungsi sebagai bentuk resistensi kultural terhadap homogenisasi dan asimilasi paksa. Dengan demikian, marginalisasi yang dialami justru memperkuat kesadaran identitas etnis dan solidaritas internal masyarakat Uighur.

Dalam konteks Asia Tengah dan Timur yang terus mengalami dinamika geopolitik dan modernisasi, ketahanan budaya Uighur menunjukkan bahwa identitas etnis bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari proses historis yang adaptif dan berkelanjutan (Gulo, 2025). Identitas tersebut dibangun melalui interaksi antara pengalaman masa lalu, realitas sosial masa kini, dan harapan masa depan. Oleh karena itu, memahami sejarah dan perkembangan Suku Uighur melalui perspektif marginalisasi dan ketahanan identitas memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana sebuah komunitas etnis mampu bertahan, menegosiasikan keberadaannya, dan menjaga warisan budayanya di tengah perubahan besar yang terus berlangsung.

## **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sejarah dan perkembangan suku uighur di wilayah asia tengah dan timur merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan migrasi, interaksi lintas peradaban, dinamika politik, serta pembentukan identitas budaya dan religius yang kuat, di mana posisi strategis uighur di jalur sutra menjadikan mereka bagian penting dari pertukaran budaya, agama, dan ekonomi sejak masa kekhanan hingga era modern; meskipun menghadapi berbagai bentuk marginalisasi, tekanan politik, dan perubahan sosial, suku uighur mampu mempertahankan eksistensi dan jati diri kolektifnya melalui bahasa, tradisi, kesenian, serta agama islam sebagai fondasi utama identitas, sehingga kajian ini menegaskan

bahwa pemahaman terhadap sejarah uighur tidak hanya penting untuk melihat perjalanan etnis tertentu, tetapi juga relevan dalam memahami dinamika ketahanan budaya, identitas minoritas, dan kompleksitas peradaban asia tengah dan timur dalam konteks global.

### Daftar Pustaka

- Abrar, N., & Fiadi, A. (2020). Sejarah dan perkembangan etnis Uyghur dalam mempertahankan eksistensi sebagai satu komunitas Muslim di Xinjiang Cina. *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 11
- ashad, D., et al. (2006). *Minoritas Muslim di India dan Cina*. Jakarta: Pensil.
- Al-Uairy, A. (2003). *Sejarah Islam sejak zaman Nabi Adam hingga abad XX*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Anonymous. (2014). *Mengenal lebih dekat suku Uyghur–Xinjiang, Cina*. Dailymail. <https://www.dailymail.co.uk>
- Gulo, F. D. (2025). Mencari identitas nasional di tengah perubahan sosial. *PAKEHUM: Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, 2(2), 100.
- Hakim, M. F., Denimah, D., Arisandy, D. F., Bahtiar, B., Ramadhan, M. Z., Airlangga, F., & Putra, S. J. S. (2021). Nationality, ethnicity, and solidarity: Respon Turki atas perundingan etnis Uighur. *Jurnal Hubungan Internasional*, 14(1)
- Nafi'ah, R. (2020). *Kiri Islam Hassan Hanafi dan relevansinya dengan peristiwa penindasan Muslim Ughuur China tahun 2019*. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 20(2). <https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.2541>
- Patnistik, E. (2024, June 20). *Sejarah orang-orang Uighur di Xinjiang, China*. Kompas.com. <https://internasional.kompas.com/read/2024/06/20/161033270/sejarah-orang-orang-uighur-di-xinjiang-china?page=all>
- Purba, R. C. (2020). Upaya Tiongkok dalam mempertahankan Provinsi Xinjiang di tengah tekanan internasional. *Journal of International Relations*, 6(4), 578–588. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/download/28684/24436>
- Rahayu, M. (2023). American indigenous literature in the eyes of the Islamic university students. In U. Widiati et al. (Eds.), *ASIA TEFL 2022* (pp. 453–462). ASSEHR. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-054-1\\_40](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-054-1_40)
- Utomo, B. B. (2010). Islam di Nusantara pada abad ke-10 Masehi sebagaimana tercermin dalam tinggalan budaya. *Suhuf*, 3(1),